

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Project-Based Learning

##### 2.1.1 Definisi *Project-Based Learning*

Ada beberapa definisi *Project Based Learning* yang dibahas di dalam bab ini. Yang pertama menurut Hamidah dkk (2020), model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pemberian tugas dalam bentuk proyek, yang dirancang untuk mendorong siswa terlibat dalam proses inkuiri. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi dasar bagi guru dalam melakukan penilaian.

Menurut Sugiharyanti (2022), model PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menggali informasi dan memperoleh pengetahuan terkait pembelajaran Bahasa Inggris melalui pengerjaan sebuah proyek. Melalui model ini, peserta didik diharapkan dapat menghasilkan produk berupa keterampilan menulis (*writing*) dan berbicara (*speaking*) dalam Bahasa Inggris. Model ini juga mengintegrasikan permasalahan nyata dan kontekstual dalam proses pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai mencakup beragam keterampilan, seperti keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan psikomotorik, serta keterampilan proses.

Kemudian, Maulana (2024) mengungkapkan bahwa *PjBL* adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek nyata, berdasarkan pertanyaan, tugas, atau masalah yang sangat memotivasi dan menarik, untuk mengajarkan konten akademik dalam konteks bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Rakhmi (2024) yang menatakan bahwa Pembelajaran berbasis proyek memfasilitasi mahasiswa mengerjakan tugas (berupa proyek) yang telah dirancang secara sistematis, kemudian menunjukkan kinerja dan mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompok berupa produk. Bentuk kegiatan belajarnya adalah merancang suatu tugas (proyek) yang sistematis agar mahasiswa belajar pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian/penggalian (*inquiry*) yang terstruktur dan kompleks kemudian merumuskan dan melakukan proses pembimbingan dan asesmen.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa *PjBL* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan proyek autentik berbasis dunia nyata, yang berlandaskan pada pertanyaan, tugas, atau permasalahan yang memotivasi dan menarik untuk mengajarkan konten akademik kepada peserta didik dalam konteks kerja sama untuk memecahkan masalah tersebut. *PjBL* merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar melalui eksplorasi aktif terhadap permasalahan dan tantangan dunia nyata (Maulana dan Suparmadi, 2024).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) merupakan

pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan tugas atau proyek nyata yang dirancang secara sistematis. Melalui proses inkuiri yang terstruktur, siswa didorong untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan cara mengeksplorasi dan menyelesaikan permasalahan yang relevan dan kontekstual. Pembelajaran ini bersifat kolaboratif, berpusat pada siswa, serta mencerminkan situasi dunia nyata di luar lingkungan sekolah, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

Selain penguasaan materi, Project-based Learning (PjBL) juga berfokus pada pengembangan keterampilan esensial abad ke-21, seperti komunikasi, kerja sama tim, manajemen waktu, riset, refleksi diri, kepemimpinan, dan berpikir kritis. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk aktif dalam setiap tahapan proyek, dari perencanaan hingga evaluasi. Menurut Saenab, Yunus, dan Virninda (2021), PjBL mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi mahasiswa karena aktivitas dalam model ini menuntut adanya kerja sama, saling menghargai, dan pemecahan masalah secara kelompok. Selain itu, Fitri et al. (2025) menyatakan bahwa penerapan PjBL terbukti meningkatkan keterampilan pra-vokasional siswa seperti perencanaan, manajemen waktu, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis. Penilaian dalam PjBL dilakukan secara individu dengan mempertimbangkan kualitas produk akhir, pemahaman konsep, serta kontribusi siswa selama proses pengerjaan proyek. Produk yang dihasilkan pun bersifat autentik dan berkualitas tinggi, sering kali disertai dengan

presentasi sebagai bentuk pertanggungjawaban. Oleh karena itu, PjBL tidak hanya menjadi metode pembelajaran, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan kesiapan siswa menghadapi tantangan dunia nyata.

### **2.1.2 Tahapan dalam Project-Based Learning**

Menurut Firdaus (2023), ia berpendapat bahwa terdapat tiga tahap utama dalam pembelajaran berbasis proyek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

#### **1. Perencanaan (*Planning*)**

Perencanaan adalah tahap awal yang sangat penting dalam proyek, karena menetapkan dasar bagi seluruh keberhasilan pelaksanaan dan evaluasi proyek. Tahap ini terdiri dari lima kegiatan utama:

- a) **Memilih Topik Proyek.** Pada tahap ini, tim atau individu harus menentukan topik atau tema proyek yang relevan dengan tujuan pembelajaran atau masalah yang ingin diselesaikan. Pemilihan topik yang tepat sangat penting karena akan mempengaruhi keterlibatan peserta dan hasil yang dicapai. Topik yang berbasis pada isu-isu lokal atau global yang nyata sering kali dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta.
- b) **Aktivitas Pra-Komunikasi.** Sebelum memulai proyek, penting untuk melakukan persiapan komunikasi yang efektif. Hal ini meliputi klarifikasi tujuan proyek, pembagian tugas, dan diskusi tentang sumber daya yang dibutuhkan. Pada tahap ini juga

dilakukan komunikasi antar anggota proyek untuk menyepakati peran masing-masing dan harapan yang ingin dicapai.

- c) **Pertanyaan Dasar.** Pada tahap ini, pengembangan pertanyaan dasar yang menjadi fokus proyek sangat diperlukan. Pertanyaan dasar membantu untuk mengarahkan penelitian atau kegiatan proyek sehingga tetap berada dalam kerangka tujuan yang ingin dicapai. Pertanyaan ini menjadi panduan dalam pengumpulan data dan pembahasan yang lebih mendalam.
- d) **Merancang Rencana Proyek:** Merancang rencana proyek adalah langkah penting yang mencakup pemetaan semua aktivitas yang harus dilakukan, siapa yang bertanggung jawab, dan bagaimana proyek akan dilaksanakan. Rencana yang baik akan mencakup sumber daya yang dibutuhkan, risiko yang mungkin terjadi, serta langkah-langkah untuk mengatasi kendala yang ada.
- e) **Membuat Jadwal Proyek:** Proyek yang baik memerlukan pengelolaan waktu yang efektif. Menyusun jadwal yang realistis akan membantu semua pihak untuk bekerja dengan efisien dan memastikan bahwa setiap bagian proyek diselesaikan tepat waktu. Dalam tahap ini, penting untuk menetapkan tenggat waktu yang jelas dan mengantisipasi kemungkinan adanya perubahan jadwal.

## 2. Implementasi (*Implementation*)

Implementasi adalah tahap di mana rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan diwujudkan menjadi kenyataan. Tahap ini hanya terdiri dari satu kegiatan utama:

Tahap implementasi mengacu pada proses pelaksanaan proyek sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Aktivitas pada tahap ini termasuk pengumpulan data, eksperimen, diskusi, kolaborasi antar anggota tim, serta penerapan metode yang relevan untuk mencapai tujuan proyek. Di sini, tantangan dan hambatan sering kali muncul, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah adalah kunci untuk mencapai keberhasilan proyek.

## 3. Pelaporan (*Reporting*)

Pelaporan adalah tahap terakhir dalam siklus proyek, di mana hasil proyek dievaluasi, dilaporkan, dan diperiksa untuk mengetahui sejauh mana tujuan tercapai.

- a) Menilai Hasil Proyek. Di tahap pelaporan, hasil proyek harus dianalisis dengan hati-hati untuk menilai apakah tujuan proyek tercapai atau tidak. Penilaian ini mencakup pengumpulan bukti dan data yang mendukung hasil yang telah dicapai, serta memastikan bahwa semua aspek yang direncanakan telah diselesaikan sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- b) Evaluasi Proyek. Evaluasi dilakukan untuk menilai proses yang telah dilakukan selama implementasi proyek. Hal ini tidak hanya

mencakup penilaian hasil akhir, tetapi juga menilai cara dan metode yang digunakan selama proyek berlangsung. Apakah ada aspek-aspek yang perlu diperbaiki untuk proyek-proyek mendatang? Evaluasi ini berguna untuk meningkatkan kualitas proyek di masa depan.

- c) Evaluasi Hasil Proyek dalam Aktivitas Pembelajaran. Khusus dalam konteks pembelajaran, penting untuk mengevaluasi bagaimana proyek tersebut berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan atau pemahaman peserta. Apakah proyek ini efektif dalam meningkatkan keterampilan tertentu, seperti kemampuan berbicara atau *Self-confidence*? Evaluasi ini sangat penting untuk memberikan umpan balik kepada peserta dan menyusun strategi pembelajaran lebih lanjut.

Secara keseluruhan, proses ini adalah siklus yang saling berkaitan, di mana setiap tahap mendukung kesuksesan tahap berikutnya. Keberhasilan proyek bergantung pada perencanaan yang matang, pelaksanaan yang tepat, dan evaluasi yang objektif untuk mengetahui keberhasilan dan potensi perbaikan.

### **2.1.3 Prosedur Pengajaran Speaking Menggunakan *Project-Based Learning* (PjBL)**

Menurut Firdaus (2023), berikut adalah beberapa prosedur pengajaran speaking menggunakan project based learning, yaitu:

1. Langkah pertama adalah memilih topik proyek yang awalnya didasarkan pada kurikulum dan mendiskusikannya dengan siswa.
2. Langkah kedua adalah merancang kegiatan proyek. Ini mengacu pada pengorganisasian struktur kegiatan proyek, termasuk pembentukan kelompok dan penugasan peran.
3. Langkah ketiga adalah melaksanakan proyek. Pada tahap ini, siswa mengumpulkan informasi, mendiskusikannya dengan anggota kelompok, dan berkonsultasi dengan guru mengenai masalah yang dihadapi dalam pekerjaan mereka.
4. Prosedur terakhir adalah setiap kelompok mempresentasikan hasil proyek mereka di depan kelas.

## **2.2 Budaya dan Budaya Lokal**

### **2.2.1 Pengertian Budaya**

Ada beberapa pengertian budaya menurut para ahli, di antaranya adalah sebagai berikut. Budaya adalah sekumpulan nilai, norma, kepercayaan, tradisi, adat istiadat, seni, dan pola perilaku yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok masyarakat. Budaya mencerminkan identitas kelompok dan membentuk cara mereka memahami dunia dan berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Hofstede (2017), budaya merupakan "pemrograman kolektif pikiran yang membedakan anggota satu kelompok atau kategori manusia dari yang lain." Menurutnya, budaya mencakup nilai-nilai, kebiasaan, dan tradisi yang dianut oleh kelompok

tertentu. sementara itu, Budaya, menurut Spencer-Oatey (2021), adalah "sistem kompleks dari simbol dan makna yang dianut oleh kelompok tertentu, yang mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berkomunikasi." Ia menekankan pentingnya memahami budaya untuk menjembatani perbedaan dalam interaksi antarbudaya.

Budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Dalam konteks ini, budaya tidak hanya mencakup seni dan adat istiadat, tetapi juga cara berpikir, nilai-nilai, norma, serta perilaku sosial yang diwariskan antar generasi. Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan dan tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui proses belajar (Nuraini, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan dapat berubah mengikuti perkembangan zaman serta interaksi sosial.

Peran budaya dalam membentuk karakter dan identitas bangsa sangat penting, terutama dalam konteks globalisasi yang menghadirkan tantangan baru bagi pelestarian budaya lokal. Globalisasi dapat membawa pengaruh positif seperti pertukaran pengetahuan dan teknologi, namun juga dapat mengancam kelestarian budaya jika tidak diimbangi dengan kesadaran untuk menjaga warisan budaya sendiri. Seperti dikemukakan oleh Suryadi (2021), "Budaya lokal harus dijaga dan dikembangkan sebagai benteng dalam menghadapi arus globalisasi

yang semakin deras.” Oleh karena itu, upaya pelestarian dan revitalisasi budaya lokal menjadi tanggung jawab bersama, baik oleh masyarakat maupun pemerintah.

Dalam dunia pendidikan, integrasi budaya menjadi strategi penting untuk memperkuat identitas nasional dan menanamkan nilai-nilai karakter. Pendidikan berbasis budaya tidak hanya meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa atau seni, guru dapat memanfaatkan cerita rakyat, lagu tradisional, atau kearifan lokal sebagai media pembelajaran yang kontekstual. Menurut Rachmawati & Dewi (2023), “Pendidikan yang mengangkat budaya lokal dapat meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran, serta membentuk karakter siswa yang cinta budaya bangsa.” Ini menunjukkan pentingnya budaya sebagai fondasi pendidikan yang kontekstual dan bermakna.

Dapat disimpulkan bahwa budaya dapat dipahami sebagai sekumpulan nilai, norma, kepercayaan, tradisi, adat istiadat, seni, dan pola perilaku yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok masyarakat. Budaya mencerminkan identitas kelompok dan membentuk cara mereka memahami dunia serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Budaya adalah elemen penting dalam membentuk cara individu dan kelompok

berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan dunia serta sesama anggota masyarakat.

Budaya juga merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang mencerminkan nilai, norma, dan identitas suatu masyarakat. Perannya sangat penting dalam membentuk karakter individu dan menjaga jati diri bangsa, terutama di tengah arus globalisasi yang berpotensi menggerus nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat adat, tetapi juga perlu didukung oleh institusi pendidikan melalui integrasi budaya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, budaya tidak hanya diwariskan, tetapi juga dikembangkan secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

### **2.2.2 Produk-produk Budaya**

Budaya Indonesia kaya akan produk-produk budaya yang mencerminkan keragaman dan identitas bangsa. Berikut adalah produk-produk budaya menurut Suryadi (2015).

1. Seni Tradisional. Seni tradisional mencakup berbagai bentuk ekspresi artistik yang diwariskan secara turun-temurun, seperti tari, musik, dan teater. Seni tradisional adalah "karya seni yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tertentu, diwariskan secara turun-temurun, dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat tersebut."

2. Kerajinan Tangan (*Handicraft*). Kerajinan tangan meliputi produk-produk buatan tangan yang memiliki nilai estetika dan fungsional, seperti batik, tenun, dan ukiran kayu. Kerajinan tangan adalah "produk budaya yang dihasilkan melalui proses kreatif dan keterampilan tangan, mencerminkan nilai-nilai estetika dan budaya masyarakat pembuatnya."
3. Kuliner Tradisional. Kuliner tradisional mencakup masakan-masakan khas daerah yang menggunakan bahan-bahan lokal dan resep turun-temurun. Kuliner tradisional adalah "makanan dan minuman yang diolah dengan resep tradisional, menggunakan bahan-bahan lokal, dan menjadi bagian dari identitas budaya suatu daerah."
4. Arsitektur Tradisional. Arsitektur tradisional mencakup desain dan konstruksi bangunan yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan adaptasi terhadap lingkungan. Arsitektur tradisional adalah "gaya dan teknik pembangunan rumah atau bangunan lain yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat."
5. Upacara Adat. Upacara adat adalah serangkaian ritual atau perayaan yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghormati tradisi dan leluhur. Upacara adat adalah "serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan

terhadap tradisi, leluhur, atau peristiwa penting dalam kehidupan komunitas."

### **2.2.3 Pengertian Budaya Lokal**

Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas dan terbagi ke dalam berbagai pulau sudah barang tentu memiliki kebudayaan lokal setiap daerahnya. Kumparan.com (2024) menjelaskan bahwa budaya lokal merupakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang serta dimiliki dan diakui oleh masyarakat etnis setempat. Kebudayaan lokal biasanya tumbuh dan berkembang pada suatu komunitas atau wilayah suku tertentu melalui pelestarian warisan budaya yang diwariskan. Kebudayaan daerah ini muncul ketika penduduk suatu daerah tertentu mempunyai kesamaan cara berpikir dan kehidupan sosial, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang membedakannya dengan penduduk lainnya. Budaya daerah mulai terlihat berkembang di Indonesia pada zaman kerajaan-kerajaan terdahulu. Hal ini terlihat dari gaya hidup dan interaksi sosial setiap masyarakat kerajaan Indonesia yang berbeda satu sama lain.

Budaya lokal sering didefinisikan sebagai suatu sistem nilai yang berkembang secara turun-temurun dalam komunitas tertentu, yang mencakup aspek bahasa, adat-istiadat, kesenian, dan pengetahuan masyarakat setempat. Kearifan lokal atau local wisdom merupakan inti dari budaya ini — yakni pengetahuan yang diwariskan oleh leluhur

sebagai strategi menghadapi tantangan lingkungan dan sosial sehari-hari.

Hal ini menjadikan budaya lokal bukan sekadar warisan masa lalu, namun juga sebagai panduan bertindak yang aplikatif dan relevan terhadap kehidupan manusia saat ini.

Menurut Shofiyani et al. (2024), pendekatan teori himpunan digunakan untuk menganalisis struktur kearifan lokal di Papua, yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai, praktik, dan pengetahuan lokal dapat diklasifikasi dan dipahami dalam kerangka budaya yang lebih besar. Penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan dan kolaborasi komunitas demi pembangunan berkelanjutan

Dengan demikian, teori budaya lokal tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan memberikan kerangka sistematis untuk memahami identitas budaya dari sisi struktural.

Teori dialektika lintas budaya juga muncul dalam studi oleh Supriadin & Pababari (2024), yang membahas proses inkulturasi agama Islam dalam budaya lokal di Indonesia. Mereka menggunakan konsep dari Clifford Geertz, Bourdieu, dan Durkheim untuk menjelaskan bagaimana agama tidak hanya menyatu, tetapi juga memperkaya tradisi lokal melalui praktik seperti Ngurisang (Sasak) dan Rebo Wekasan (Banjarnegara). Pendekatan ini menunjukkan bahwa budaya lokal bersifat dinamis, terbuka terhadap reinterpretasi

dalam konteks agama dan modernitas, serta memperkuat identitas kolektif masyarakat.

Selain itu, Nukman, Mariana, & Subrata (2023) menguraikan bagaimana integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa asing (perspektif glokalisasi) bermanfaat dalam mempertahankan identitas budaya. Mereka menunjukkan bahwa berbagai elemen budaya—seperti cerita rakyat, lagu daerah, ritual, dan adat istiadat—bila dimasukkan secara kontekstual dalam pendidikan, dapat menjadi sarana efektif untuk menyelaraskan pengaruh globalisasi dengan nilai budaya lokal yang autentik serta memperkuat karakter siswa.

#### **2.2.4 Produk Budaya Lokal Bengkulu**

Bengkulu, sebagai provinsi dengan kekayaan budaya yang beragam, memiliki berbagai produk budaya lokal yang mencerminkan identitas dan tradisi masyarakatnya. Berikut adalah beberapa produk budaya lokal Bengkulu menurut Khairudin (2020).

1. Kain Besurek: Kain Besurek adalah kain tradisional Bengkulu yang dihiasi dengan motif-motif khas seperti tulisan Arab dan kaligrafi. Kain Besurek merupakan produk budaya yang bernilai tinggi dan menjadi identitas masyarakat Bengkulu.
2. Tabut: Tabut adalah tradisi perayaan yang dilakukan oleh masyarakat Bengkulu untuk memperingati Asyura. Tabut merupakan konstruksi adat yang menjadi blueprint moderasi beragama di Provinsi Bengkulu.

3. Keris: Keris adalah senjata tradisional yang juga memiliki nilai budaya tinggi di Bengkulu. Keris merupakan produk budaya yang bernilai tinggi dan menjadi identitas masyarakat Bengkulu.
4. Tari Sembah: Tari Sembah adalah tarian tradisional yang berasal dari Bengkulu dan memiliki nilai budaya yang tinggi. Tari Sembah merupakan produk budaya yang bernilai tinggi dan menjadi identitas masyarakat Bengkulu.
5. Rumah Adat: Rumah adat di Bengkulu memiliki arsitektur yang unik dan mencerminkan budaya lokal. Rumah adat merupakan produk budaya yang bernilai tinggi dan menjadi identitas masyarakat Bengkulu.

#### A. Kain Batik Besurek

Kain Batik Besurek, batik khas Bengkulu, adalah warisan budaya Indonesia yang kaya akan makna, sejarah, dan akulturasi nilai-nilai seni. Keunikannya terletak pada perpaduan motif kaligrafi Arab gundul dengan unsur lokal seperti bunga Rafflesia, burung kuau, dan flora khas Bengkulu menjadi manifestasi konkret interaksi budaya antara masyarakat lokal dan pengaruh Islam dalam sejarahnya (Solihat, 2023)

Tidak sekadar estetis, kaligrafi di batik ini mencerminkan transformasi simbol religius ke dalam media tekstil, sekaligus menjadi lambang identitas budaya yang diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO pada 2015

Dari sudut pandang etnomatematika, Batik Besurek menyimpan nilai-nilai geometri dan kesimetrian yang diajarkan secara turun-temurun. Motif-motifnya

mencerminkan konsep kekongruenan dan kesebangunan, serta struktur sistem yang konsisten—sehingga dapat menjadi media efektif dalam penyampaian konsep matematika secara konkret (Lubis & Yanti, 2018)

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bengkulu secara alami menerapkan prinsip matematis dalam praktik artistik mereka tanpa menggunakan rumus formal.

Batik Besurek juga memiliki makna filosofis dan religius yang mendalam. Kaligrafi sering menyertakan potongan kata atau doa yang mengajak kebaikan, dan kain ini dipakai dalam upacara adat seperti pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, hingga pemakaman membuatnya lebih dari sekedar seni dekoratif, tetapi juga simbol spiritual dan kultural (Merdeka.com, 2023)

Batik ini terus digunakan dalam berbagai konteks budaya dan telah menjadi identitas simbolik Bengkulu dalam ruang nasional dan lokal (Wikipedia, 2025)

Mengingat arus globalisasi dan maraknya batik cetak, pelestarian Batik Besurek menjadi penting. Penelitian yang mendokumentasikan teknik pembuatan, sejarah, makna simbolik, dan persepsi masyarakat berpotensi menjadi basis untuk edukasi budaya, promosi terus-menerus, dan inovasi desain yang relevan dengan generasi muda. Batik ini pun memiliki potensi ekonomi besar sebagai produk wisata budaya: melalui lokakarya membatik, integrasi dalam paket kunjungan budaya, dan pemasaran nilai simbolik, kain ini dapat menjadi sumber kesejahteraan bagi pengrajin lokal.

## B. Tabot

Tabot di Bengkulu merupakan warisan budaya yang sarat nilai sejarah, religius, dan sosial yang patut dikaji secara mendalam. Tradisi ini tidak hanya menjadi peringatan atas peristiwa Karbala dalam sejarah Islam, tetapi juga mencerminkan perpaduan harmonis antara ajaran Islam Syiah dengan budaya lokal Bengkulu. Penelitian mutakhir menunjukkan jalur historis Tabot yang dibawa komunitas India/Benggala ke Bengkulu dan kemudian berbaur dengan budaya setempat; kajian akulturasi terbaru menegaskan proses “blending” nilai Syiah dengan tradisi lokal (Fitriani, 2024), sementara studi kultural 2025 menyoroti bagaimana narasi perayaan dinegosiasikan oleh berbagai aktor sosial. (Pratama, 2025).

Pertama, dari sisi nilai sejarah dan budaya, Tabot memiliki akar kuat yang terhubung langsung dengan tragedi Karbala pada tahun 680 M, ketika cucu Nabi Muhammad SAW, Imam Husain, gugur dalam pertempuran. Di Bengkulu, tradisi ini secara luas dipahami sebagai warisan yang datang melalui jaringan India Selatan/Benggala dan membaaur dengan masyarakat setempat. Studi sejarah-budaya terbaru menekankan kesinambungan memori Karbala sekaligus transformasi lokalnya (Paramita Journal, 2020; IJMMU, 2021).

Kedua, dari perspektif akulturasi budaya, Tabot adalah contoh nyata bagaimana dua tradisi yang berbeda dapat berpadu tanpa menghilangkan esensi masing-masing. Praktik lokal seperti musik dol, tarian, dan kosa istilah ritual berfungsi sebagai medium lokalisasi makna. Temuan 2024–2025 menunjukkan akulturasi yang menguatkan rasa memiliki lintas latar belakang, dengan variasi

bahasa/istilah ritual yang merefleksikan pengetahuan lokal (Ilma & Fitriani, 2024; Lumbantobing dkk., 2023/terbit di jurnal ISLLAE).

Ketiga, makna simbolis dalam setiap tahap dan elemen Tabot menarik untuk diungkap. Struktur Tabot, prosesi arak, hingga tabot dibuang ke laut/sungai dapat dibaca sebagai representasi duka, penghormatan, dan solidaritas. Kajian semiotik-budaya 2025 menunjukkan adanya “framing” makna yang dinegosiasikan—antara religiusitas, identitas kultural, dan kepentingan ekonomi—yang membentuk cara publik memaknai simbol-simbol Tabot (Pratama, 2025).

Keempat, dari segi pengaruh sosial dan ekonomi, festival Tabot menjadi salah satu agenda budaya tahunan yang paling dinanti dan memberi multiplier effect pada perdagangan, akomodasi, transportasi, kuliner, serta ekonomi kreatif. Studi 2024 mendokumentasikan kontribusi ekonomi Tabot bagi sektor perhotelan, restoran, transportasi, serta penyerapan kerja temporer; partisipasi komunitas juga memperkuat kohesi sosial (Ulfa, 2024). Hal ini selaras dengan temuan lain yang menempatkan Tabot sebagai penggerak ekonomi kota melalui arus wisatawan (Fahimah, 2020).

Terakhir, peluang pengembangan Tabot sebagai media promosi budaya dan pariwisata masih sangat besar. Dengan tata kelola yang tepat—pelestarian generasi muda, dokumentasi digital, kolaborasi sektor kreatif, dan kurasi agar tetap sakral—Tabot dapat menjadi brand budaya Bengkulu yang berdaya saing nasional-internasional. Literatur terbaru menyarankan penguatan kebijakan budaya yang sensitif terhadap sakralitas sekaligus membuka ruang inovasi agar

Tabot tetap relevan di tengah modernisasi (Local Wisdom Journal, 2025; Pratama, 2025).

Dengan cakupan aspek yang luas—sejarah, akulturasi, simbolisme, dampak sosial-ekonomi, dan strategi pengembangan—Tabot layak diteliti secara multidisipliner. Bukti mutakhir menunjukkan bahwa Tabot bukan sekadar ritual keagamaan yang dilokalkan, tetapi juga arena negosiasi identitas dan pembangunan daerah berbasis budaya (Ulfa, 2024; Ilma & Fitriani, 2024).

### C. Keris

Keris Bengkulu, khususnya jenis Rambai Ayam, merupakan salah satu artefak budaya yang sarat makna dan memiliki daya tarik penelitian yang besar, baik dari perspektif sejarah, antropologi, maupun kajian budaya. Keunikan keris ini terletak pada ciri fisik, fungsi sosial, hingga nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Panjangnya yang khas, sekitar 13 jari, menjadikannya berbeda dari keris daerah lain yang umumnya memiliki ukuran dan bentuk bervariasi. Ukuran ini bukan sekadar estetika, melainkan memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan status sosial dan fungsi keris dalam struktur masyarakat tradisional Bengkulu. Rambai Ayam tidak digunakan oleh sembarang orang; kepemilikannya terbatas pada tokoh adat, hulubalang, atau pemimpin masyarakat, sehingga memperkuat posisinya sebagai simbol otoritas dan kehormatan. “Keris (Rambai Ayam) memiliki panjang sekitar 13 jari dan dahulu dipakai kepala adat serta hulubalang, termasuk pada upacara adat” (Detik, 2023).

Dari sisi nilai sakral, keris Rambai Ayam diyakini memiliki kekuatan magis yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan ini bukan sekadar

mitos, melainkan bagian dari sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat Bengkulu yang menganggap keris sebagai pusaka hidup. Keberadaannya sering dihubungkan dengan perlindungan, keberanian, dan kewibawaan pemiliknya. Dalam konteks ini, keris berfungsi sebagai jimat yang diyakini membawa keberuntungan dan menolak bala, sekaligus menjadi penguat rasa percaya diri ketika digunakan dalam acara resmi atau upacara adat. Sejalan dengan itu, “a kris is associated with magical charms and symbolic values across its parts and meanings” (Purwanto, 2021).

Kehadiran keris dalam berbagai prosesi adat Bengkulu menegaskan fungsinya yang tak tergantikan. Dalam upacara adat seperti pelantikan pemimpin, penobatan tokoh adat, atau penyambutan tamu kehormatan, keris Rambai Ajam tidak hanya menjadi pelengkap busana adat, tetapi juga simbol legitimasi kekuasaan dan pengakuan sosial. Di luar prosesi resmi, keris juga menjadi tanda status sosial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat tradisional, di mana kepemilikan dan penggunaan keris menunjukkan identitas serta kedudukan seseorang. “Keris Rambai Ayam dianggap benda sakral dan keramat serta memegang peranan penting dalam upacara adat” (Rakyat Bengkulu, 2024).

Sebagai simbol budaya, keris Rambai Ajam merepresentasikan identitas masyarakat Bengkulu. Bentuk, ukiran, dan pamornya tidak dibuat sembarangan, melainkan sarat dengan simbolisme yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat setempat—keberanian, kehormatan, kesetiaan, hingga kearifan dalam memimpin. Pola pamor pada bilah keris kerap ditafsirkan sebagai representasi hubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta, yang sekaligus

mencerminkan spiritualitas tinggi pemiliknya. Sejalan dengan kajian budaya, “keris—sebagai tradisi populer—membentuk dan mentransmisikan memori kolektif, membuka ruang tafsir simbolik yang polisemik” (Pomare, 2022).

Penelitian terhadap keris Bengkulu membuka peluang kajian multidisipliner. Dari aspek sejarah, keris ini dapat ditelusuri jejak pengaruh budaya dari luar; dari aspek antropologi, penelitian dapat mengungkap bagaimana keris membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial, adat, serta sistem kepercayaan; dari aspek seni rupa dan kriya, ia menawarkan studi tentang teknik pembuatan, simbolisme pamor, hingga estetika ukiran. Tren riset mutakhir juga memanfaatkan komputasi visual: “this study decodes and preserves Indonesia’s iconic keris via CNN-based classification” (Wibawa, 2024). Di sisi lain, perspektif ekonomi-budaya menunjukkan bagaimana pengerajin dan komunitas mengelola nilai pusaka: “keris practices embody cultural values within assessment, recording, and management” (Mery & Djasuli, 2024).

Kekayaan filosofi yang terkandung dalam keris Rambai Ajam menjadikannya objek penelitian yang tidak hanya relevan untuk dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai bahan refleksi atas nilai-nilai yang diwariskan leluhur. Setiap detail—dari bilah, gagang, hingga warangka—menyimpan makna simbolik yang dapat diinterpretasikan secara kontekstual, baik dalam kerangka budaya lokal maupun perspektif warisan budaya nasional. “Keris—sebuah artefak yang diakui luas—menyuguhkan keragaman bentuk dan hulu yang kaya untuk kajian desain dan tipologi” (Hardoyo, 2025). Penguatan literasi publik tentang senjata

tradisional, termasuk Rambai Ayam, juga tampak melalui pameran institusional di Bengkulu baru-baru ini (ANTARA, 2025).

#### D. Tari Sembah

Tari Sembah merupakan salah satu kekayaan budaya Bengkulu yang memegang peranan penting dalam berbagai kegiatan adat dan seremoni resmi. Keunikan tarian ini terletak pada fungsi utamanya sebagai tarian penyambutan tamu kehormatan, baik dalam lingkup upacara adat maupun kegiatan kenegaraan. Dari perspektif antropologi budaya, Tari Sembah bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan media penyampai pesan sosial dan spiritual yang sarat dengan simbol penghormatan, kesopanan, dan rasa kebersamaan. Dalam setiap gerakannya, tersimpan makna yang mencerminkan falsafah hidup masyarakat Bengkulu yang menjunjung tinggi etika dan keharmonisan sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh kajian semiotika tari, “elemen wirama, wirasa, dan wiraga berfungsi sebagai alat semiotik yang menyampaikan makna budaya dan nilai sosial” (Nugraha, 2025).

Dalam konteks budaya, Tari Sembah menjadi representasi nilai-nilai luhur masyarakat Bengkulu. Gerakan sembah yang dilakukan penari di awal dan akhir pertunjukan memiliki makna penghormatan yang tulus kepada tamu. Gerakan ini sering dipandang sebagai bentuk penyambutan yang lebih dari sekadar formalitas, melainkan simbol ikatan sosial antara tuan rumah dan tamu. Selain itu, penggunaan gerak tubuh yang lemah gemulai menggambarkan kesopanan, sementara formasi penari yang teratur melambangkan kebersamaan dan kerja sama. Dalam perspektif sosial, keberadaan Tari Sembah di acara-acara resmi memperkuat rasa identitas kolektif masyarakat Bengkulu, sekaligus

memperlihatkan keterikatan mereka pada tradisi leluhur. Penelitian upacara adat menekankan bahwa “gerak sembah merupakan pembuka dan bentuk penghormatan” (Saputri, 2021).

Tari Sembah memiliki beberapa elemen khas yang membedakannya dari tarian penyambutan di daerah lain. Dari segi gerakan, tarian ini ditandai dengan posisi tangan yang sejajar dengan dada atau wajah saat melakukan gerakan sembah, yang melambangkan penghormatan setinggi-tingginya. Gerak kaki yang ritmis namun tenang menciptakan kesan anggun, sejalan dengan pesan kesopanan yang ingin disampaikan. Busana penari biasanya terdiri dari kain songket atau tenunan khas Bengkulu yang sarat motif tradisional, dilengkapi dengan mahkota atau hiasan kepala yang memperkuat kesan elegan. Sementara itu, musik pengiringnya menggunakan instrumen tradisional seperti gendang, gong, dan serunai, dengan ritme yang lembut dan harmonis untuk menyesuaikan suasana penyambutan. Setiap unsur busana dan musik tersebut dapat menjadi fokus penelitian tersendiri, mulai dari makna filosofis motif kain hingga pengaruh pola irama terhadap persepsi penonton. Dalam studi tari Bengkulu disebutkan adanya “movement to give honor to the audience” (Febriyentika, 2024).

Secara historis, Tari Sembah diyakini berkembang dari tradisi kerajaan atau pemerintahan lokal di Bengkulu yang memerlukan bentuk penyambutan formal terhadap tamu penting, baik pejabat maupun utusan dari luar daerah. Perkembangan tari ini juga dipengaruhi oleh interaksi budaya dengan wilayah sekitarnya, termasuk Sumatra Selatan dan Lampung, yang memiliki tradisi serupa namun dengan variasi gerakan dan busana. Seiring waktu, Tari Sembah

mengalami adaptasi dalam hal koreografi dan bentuk pertunjukan, menyesuaikan diri dengan kebutuhan acara modern, tanpa menghilangkan esensi simboliknya. Penelitian yang menelusuri jejak sejarah ini dapat mengungkap hubungan antara perubahan sosial-politik di Bengkulu dengan transformasi bentuk dan fungsi tari ini. Temuan mutakhir menunjukkan tarian penyambutan Bengkulu mengalami “modifikasi pada gerak, durasi, dan komponen musik” (Agustina et al., 2024).

Di era modern, Tari Sembah tetap memiliki peran yang signifikan, baik dalam acara kenegaraan, penyambutan tamu internasional, maupun festival budaya. Keberadaan tarian ini dalam panggung-panggung modern membuktikan kemampuannya beradaptasi dengan perubahan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai tradisionalnya. Penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana makna Tari Sembah diinterpretasikan ulang oleh generasi muda, misalnya melalui modifikasi koreografi atau penggabungan musik tradisional dengan iringan modern. Selain itu, relevansi sosialnya juga terlihat dari peran Tari Sembah dalam diplomasi budaya, di mana penampilannya di forum internasional menjadi sarana memperkenalkan identitas dan citra positif Bengkulu ke dunia luar. Sebagaimana dirumuskan dalam kajian kebijakan, “diplomasi budaya dibangun atas budaya, identitas, dan nilai-nilai suatu negara” (Viartasiwi, 2020).

Dengan kompleksitas nilai dan unsur pembentuknya, Tari Sembah menawarkan beragam sudut pandang penelitian. Kajian linguistik-budaya dapat meneliti narasi atau pantun yang terkadang mengiringi pertunjukan, sementara studi etnomusikologi dapat menganalisis struktur musik pengiringnya. Dari sudut pandang pendidikan seni, Tari Sembah dapat menjadi bahan ajar untuk

menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada generasi muda. Penelitian juga dapat memanfaatkan pendekatan semiotik untuk mengurai makna simbolis pada gerak, busana, dan musik, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran Tari Sembah dalam mempertahankan identitas budaya Bengkulu di tengah arus globalisasi. Riset komunikasi pertunjukan menegaskan bahwa tari tradisional “menyampaikan pesan-pesan komunikatif dalam konteks budaya setempat” (Rhoza, 2025).

#### E. Rumah Adat Bubungan Lima

Tari Sembah merupakan salah satu kekayaan budaya Bengkulu yang memegang peranan penting dalam berbagai kegiatan adat dan seremoni resmi. Keunikan tarian ini terletak pada fungsi utamanya sebagai tarian penyambutan tamu kehormatan, baik dalam lingkup upacara adat maupun kegiatan kenegaraan. Dari perspektif antropologi budaya, Tari Sembah bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan media penyampai pesan sosial dan spiritual yang sarat dengan simbol penghormatan, kesopanan, dan rasa kebersamaan. Dalam setiap gerakannya tersimpan makna yang mencerminkan falsafah hidup masyarakat Bengkulu yang menjunjung tinggi etika dan keharmonisan sosial. Menurut Stutesman (2024), tarian tradisional berfungsi sebagai sarana komunikasi afektif yang menyampaikan nilai kolektif suatu komunitas.

Dalam konteks budaya, Tari Sembah menjadi representasi nilai-nilai luhur masyarakat Bengkulu. Gerakan sembah yang dilakukan penari di awal dan akhir pertunjukan memiliki makna penghormatan yang tulus kepada tamu. Hal ini sejalan dengan pandangan Borowski (2023) yang menegaskan bahwa tarian ritual

mengandung fungsi sosial untuk memperkuat kohesi komunitas dan menegaskan relasi sosial melalui simbol gerak.

Rumah Adat Bubungan Lima dari Bengkulu merupakan salah satu representasi paling autentik dari kekayaan budaya lokal yang memadukan nilai-nilai sejarah, kearifan arsitektur tradisional, dan filosofi kehidupan masyarakat setempat. Penelitian terhadap rumah adat ini penting bukan hanya karena keberadaannya sebagai artefak fisik, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang relevan bagi masa kini dan masa depan. Nursugiharti (2024) menyatakan bahwa rumah tradisional Indonesia memuat nilai religius, sosial, dan historis yang patut didokumentasikan sebagai warisan budaya.

Keunikan rumah ini terletak pada atapnya yang khas, Bubungan Lima, sebuah bentuk yang memikat secara estetis sekaligus sarat simbolisme. Bentuk panggung pada bangunan mencerminkan adaptasi terhadap kondisi geografis Bengkulu yang rawan bencana alam seperti gempa bumi dan banjir, sekaligus melambangkan keterhubungan manusia dengan alam. Penelitian Pramesti et al. (2024) menunjukkan bahwa desain atap tradisional Indonesia berfungsi ganda: sebagai simbol budaya sekaligus strategi adaptasi iklim dan lingkungan.

Dari sisi nilai budaya dan sejarah, Rumah Bubungan Lima memuat narasi panjang tentang perjalanan masyarakat Bengkulu, mulai dari sistem sosial, adat istiadat, hingga struktur keluarga. Setiap detail konstruksi dan ornamen memiliki makna filosofis, misalnya ukiran pada tiang yang kerap berisi doa atau pesan moral. Febiono (2024) menegaskan bahwa tata ruang dan ornamen rumah adat

Bengkulu mencerminkan struktur sosial masyarakat serta aturan adat yang masih dijaga hingga kini.

Secara arsitektural, rumah ini menunjukkan keterampilan tukang tradisional yang luar biasa dalam pemilihan bahan, teknik penyusunan, maupun penggabungan fungsi dan estetika. Atap Bubungan Lima dirancang untuk mengalirkan air hujan dengan baik, mengurangi risiko kerusakan kayu, serta menciptakan sirkulasi udara optimal. Menurut Atmanti (2024), praktik konstruksi tradisional Indonesia mengandung prinsip keberlanjutan yang relevan untuk diadaptasi pada arsitektur modern.

Konteks geografis Bengkulu juga memberi alasan kuat mengapa rumah ini layak diteliti. Sebagai daerah rawan gempa, masyarakat mengembangkan teknik konstruksi yang mampu meredam getaran. Struktur panggung tidak hanya mengantisipasi banjir, tetapi juga mendistribusikan beban saat terjadi guncangan. Penelitian Wibisono et al. (2023) menemukan bahwa rumah panggung tradisional Indonesia memiliki sistem konstruksi yang adaptif terhadap bencana alam, khususnya gempa.

Aspek etnomatematika juga menarik untuk diteliti. Rumah Bubungan Lima memuat prinsip matematika pada proporsi bangunan, jumlah tiang, hingga anak tangga yang biasanya ganjil sebagai simbol keberuntungan. Wulandari et al. (2023) menegaskan bahwa etnomatematika pada rumah adat di Indonesia merefleksikan penerapan konsep geometri dan aritmetika melalui pengalaman budaya, bukan rumus formal.

Dari perspektif pelestarian budaya, penelitian ini dapat menjadi langkah strategis untuk mempertahankan pengetahuan yang berisiko hilang. Dokumentasi struktur, makna simbolik, dan filosofi Rumah Bubungan Lima menjadi referensi penting bagi pendidikan budaya. Atmanti (2024) menyatakan bahwa pelestarian rumah tradisional memerlukan integrasi antara dokumentasi teknis, revitalisasi fungsi, dan partisipasi komunitas lokal.

Selain itu, desain dan ornamen Rumah Bubungan Lima berpotensi menginspirasi arsitektur modern yang inovatif namun tetap berakar pada identitas lokal. Arsitek dapat mengambil elemen tradisional dan menggabungkannya dengan teknologi masa kini untuk menghasilkan bangunan fungsional dan berkelanjutan. Menurut penelitian terbaru oleh Raharjo (2022), integrasi elemen arsitektur tradisional ke dalam desain modern dapat meningkatkan estetika sekaligus memperkuat identitas lokal dalam pembangunan.

Secara keseluruhan, Rumah Bubungan Lima merupakan cerminan harmonisasi antara manusia, budaya, dan alam. Penelitian mendalam terhadapnya dapat membuka wawasan lintas disiplin mulai dari sejarah, arsitektur, antropologi, hingga pendidikan matematika, dan memberikan landasan kuat untuk kebijakan pelestarian budaya yang berkelanjutan. Menurut Borowski (2023), pendekatan multidisipliner sangat penting untuk memahami warisan budaya agar relevan dengan tantangan modern.

### **2.3 Speaking**

*Speaking skills*, sebagaimana didefinisikan oleh Mekonnen (2023), adalah kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, atau pendapat

seseorang kepada orang lain melalui ucapan atau suara dengan tujuan memberikan informasi, meyakinkan, atau menghibur. Dengan kata lain, siswa dapat secara verbal menyampaikan pikiran, perasaan, dan pendapat mereka menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Demikian pula, menurut Purba dkk. (2020), siswa menggunakan bahasa Inggris untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan mereka. Namun, berbicara bagi siswa sering kali menjadi tugas yang menakutkan karena mereka mungkin merasa enggan untuk mengekspresikan diri secara verbal. Siswa menghadapi tantangan dalam berbicara bahasa Inggris karena keterbatasan kosa kata, pengucapan, dan ketepatan tata bahasa.

Kemampuan berbicara (*speaking skill*) merupakan salah satu keterampilan utama dalam penguasaan bahasa Inggris yang mencerminkan kompetensi komunikatif seseorang. *Speaking* tidak hanya menuntut kemampuan mengucapkan kata-kata secara benar, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap konteks, intonasi, serta ekspresi nonverbal dalam komunikasi. Menurut Pratiwi (2021), *speaking* merupakan keterampilan produktif yang sangat kompleks karena mencakup aspek linguistik, psikologis, dan sosial budaya secara bersamaan. Dalam praktiknya, keterampilan ini menjadi salah satu yang paling menantang bagi mahasiswa karena menuntut keberanian, kepercayaan diri, dan penguasaan kosakata serta struktur kalimat secara spontan. Rahmah dan Hidayat (2020) menjelaskan bahwa kurangnya kesempatan berbicara di dalam kelas dan rasa takut melakukan kesalahan sering kali menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kemampuan

berbicara. Oleh sebab itu, pendekatan yang komunikatif dan berbasis proyek seperti Project-Based Learning sangat dianjurkan untuk mendorong mahasiswa aktif berbicara dalam berbagai konteks nyata, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara (*speaking skills*) merupakan keterampilan penting dalam berkomunikasi, di mana siswa diharapkan mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pendapat secara verbal menggunakan bahasa Inggris. Meskipun demikian, keterampilan ini sering menjadi tantangan bagi siswa karena berbagai kendala seperti keterbatasan kosakata, pengucapan yang kurang tepat, serta kesulitan dalam menerapkan tata bahasa yang benar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa mengembangkan *Self-confidence* dan kemampuan berbicara mereka dalam bahasa Inggris.

## **2.4 Penilaian Speaking**

Ada beberapa aspek yang dapat diukur atau dinilai dalam keterampilan berbicara (*Speaking skills*). Aspek-aspek itu adalah: 1) kelancaran (*fluency*), 2) pengucapan (*pronunciation*), 3) tata Bahasa (*grammar*) dan 4) pemahaman

### **1. Kelancaran (*Fluency*)**

Berbicara adalah aktivitas yang mereproduksi kata secara lisan. Ini berarti ada mekanisme berbagi pemikiran antara pembicara dan pendengar. Kelancaran sangat penting sebagai kemampuan untuk memiliki komponen berbicara lainnya. Mairi (2017) mendefinisikan kelancaran

sebagai keluaran percakapan yang disampaikan dengan baik dalam sebuah pembicaraan. Memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan pembicaraan dan mampu merespons tema tertentu tanpa ragu-ragu dalam memilih kata. Definisi lain menyatakan bahwa kelancaran adalah kemampuan pembicara untuk menghasilkan pembicaraan secara bersamaan tanpa masalah keragu-raguan, jeda diam, jeda penuh, koreksi diri, pengulangan, dan permulaan yang salah. Kelancaran berbicara yang baik membuat kemampuan berbahasa Inggris seseorang jauh lebih baik, terdengar lebih lancar, alami, serta lebih mengesankan bagi pendengar. Hal ini juga menyediakan interaksi yang lebih efisien karena minimnya gangguan dalam berbicara.

## 2. Pengucapan (*Pronunciation*)

Pengucapan adalah salah satu aspek bahasa Inggris yang mendukung keterampilan berbahasa Inggris karena berbicara bahasa Inggris membutuhkan pengucapan yang baik untuk menyampaikan komunikasi yang dapat dipahami (Mulatsih, 2018). Pengucapan mengacu pada keterampilan menggunakan penekanan, ritme, intonasi, dan keakuratan standar lainnya pada suatu kata dalam bahasa lisan. Hal ini disebut sebagai kesalahan pengucapan ketika pembicara membuat kesalahan dalam pengucapan saat berbicara. Kesalahan pengucapan dapat digambarkan sebagai tindakan mengucapkan ekspresi linguistik dengan cara yang dianggap salah atau tidak konvensional. Meningkatkan pemahaman siswa EFL tentang pengucapan sangat diperlukan karena

kesalahan pengucapan dapat menyebabkan miskomunikasi, salah persepsi, dan kesalahpahaman dalam komunikasi di antara para peserta.

### 3. Tata Bahasa (*Grammar*)

Penguasaan bahasa tanpa tata bahasa akan menimbulkan kesalahan. Siswa tidak akan dapat menggunakan bahasa dengan benar tanpa keterampilan tata bahasa. Tata bahasa memungkinkan siswa memahami bagian-bagian bahasa, seperti kata benda dan kata kerja. Siswa akan mengetahui, memahami, dan juga menggunakan prinsip-prinsip tata bahasa jika mereka mempelajari tata bahasa itu sendiri. Ada beberapa definisi tata bahasa. Menurut Mart (2020), tata bahasa adalah deskripsi terstruktur tentang bahasa dan bagaimana bagian-bagian bahasa seperti kata dan frasa dibentuk menjadi kalimat. Dengan kata lain, tata bahasa adalah elemen-elemen bahasa dan aturan tentang bagaimana menyusun kata menjadi frasa serta bagaimana frasa disusun menjadi kalimat.

### 4. Pemahaman / *Comprehension*

Pemahaman (*comprehension*) dalam rubrik penilaian speaking merujuk pada kemampuan seseorang dalam menangkap dan mengerti isi percakapan atau pesan yang disampaikan dalam bahasa Inggris. Aspek ini menunjukkan sejauh mana pembicara memahami konteks komunikasi dan mampu merespons secara tepat dan relevan terhadap pertanyaan atau pernyataan lawan bicara. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik tidak hanya mampu menanggapi dengan benar, tetapi juga menunjukkan bahwa ia benar-benar mengerti maksud pembicaraan tanpa perlu banyak

pengulangan atau penjelasan ulang. Oleh karena itu, pemahaman mencerminkan kedalaman penguasaan bahasa yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga fungsional dalam situasi komunikasi nyata.

### 2.5 Rubrik Penilaian *Speaking Ability*

Rubrik adalah aspek yang koheren dari persyaratan untuk karya siswa yang berisi deskripsi tingkat hasil berdasarkan kriteria. Sebuah rubrik memberikan struktur untuk melakukan observasi. Peneliti dapat mencocokkan kemampuan siswa dengan deskripsi dalam rubrik untuk menggambarkan hasilnya. Kualitas penilaian berdasarkan rubrik juga mencakup beberapa deskripsi hasil yang dapat digunakan untuk memberikan umpan balik dan mengevaluasi pencapaian siswa.

Berikut adalah rubrik penilaian *speaking ability* mahasiswa berdasarkan kriteria Brown and Harris (2007).

Rubrik Penilaian *Speaking* berdasarkan Brown dan Harris (2007)

Skor	Kelancaran/Kefasihan	Pengucapan	Tata Bahasa	Pemahaman
1	Belum lancar berbicara Bahasa Inggris.	Sering salah ucap tapi masih bisa dimengerti.	Sering salah, tapi maksudnya masih bisa dipahami.	Sedikit pesan yang dapat difahami.
2	Bisa bicara, tapi belum lancar.	Aksen bisa dimengerti walau kurang jelas.	Bisa buat kalimat sederhana.	Cukup banyak pesan yang dapat difahami.
3	Cukup lancar bicara.	Salah ucap sedikit, tapi tidak mengganggu.	Tata bahasa cukup baik.	Lebih banyak pesan yang dapat difahami.
4	Lancar dalam berbagai situasi.	Hampir tidak ada kesalahan.	Tata bahasa sangat baik.	Secara umum semua pesan dapat difahami.
5	Sangat lancar seperti orang asli.	Ucapannya seperti penutur asli.	Tata bahasanya sempurna.	Semua pesan yang disampaikan dapat difahami dengan baik.

## 2.6 *Self-Confidence*

Menurut Kuncoro dan Ramliyan (2021), *Self-confidence* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Dengan memiliki keyakinan tersebut, seseorang akan lebih mampu mengambil keputusan dan bertindak dengan penuh tanggung jawab. Semakin tinggi tingkat *Self-confidence* seorang siswa, semakin besar pula semangat dan tekad mereka untuk mendalami materi yang dipelajari. Rasa percaya diri juga memungkinkan siswa untuk berbicara dengan lebih bebas serta mengembangkan keterampilan berbahasa mereka secara lebih optimal.

Menurut Angraeni dkk. (2021), *Self-confidence* merupakan aspek penting dalam keterampilan berbicara karena dapat menumbuhkan antusiasme, keberanian, dan motivasi bagi peserta didik. Ketika peserta didik memiliki tingkat *Self-confidence* yang tinggi, mereka cenderung mampu menampilkan performa terbaik dalam berbicara dengan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang percaya diri tidak merasa kesulitan untuk berbicara di depan kelas atau menyampaikan pendapat mereka. Mereka tidak takut melakukan kesalahan, karena menganggapnya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Jika terjadi kesalahan, mereka memiliki keberanian dan keyakinan untuk terus mencoba hingga berhasil.

*Self-confidence* dalam berbicara berarti seseorang tidak merasa gugup saat menyampaikan pidato di depan audiens, dan mampu menampilkan performa yang baik dalam berbicara bahasa Inggris (keyakinan dan keberanian). Orang tersebut memiliki perasaan yakin yang tinggi dan tingkat

kecemasan yang rendah. Dalam konteks penelitian ini, Self-confidence mengacu pada kemampuan untuk berbicara di depan audiens dengan lancar dan menggunakan sedikit pengisi kata (Wulandari, 2020).

Selanjutnya, Self-confidence atau kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kepercayaan diri memainkan peran penting dalam dunia pendidikan karena dapat mempengaruhi partisipasi aktif, prestasi akademik, dan keberhasilan belajar. Menurut Susanto (2020), “kepercayaan diri adalah aspek psikologis yang memungkinkan individu bertindak tanpa rasa takut berlebihan terhadap kegagalan atau penilaian negatif.” Individu yang memiliki tingkat self-confidence tinggi cenderung lebih mampu mengatasi kecemasan, mengambil inisiatif, dan menunjukkan ketekunan dalam menghadapi kesulitan belajar.

Selain itu, self-confidence juga berkontribusi pada perkembangan keterampilan komunikasi, termasuk dalam pembelajaran bahasa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi lebih berani berbicara, mengekspresikan pendapat, dan berinteraksi secara lisan. Penelitian oleh Lestari & Rachmawati (2021) menunjukkan bahwa “mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung menunjukkan performa berbicara yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang rendah kepercayaan dirinya.” Oleh karena itu, pengembangan self-confidence harus menjadi perhatian dalam perancangan metode

pembelajaran, khususnya dalam kegiatan yang mendorong partisipasi aktif dan ekspresi diri seperti project-based learning.

## **2.7 Indikator Self-confidence / Self Confidence**

Indikator Self-confidence menurut Lauster (2015) mencakup keyakinan pada kemampuan diri sendiri, optimis dalam menghadapi kesulitan, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, dan berani mengungkapkan pendapat. Lebih detail, berikut adalah uraian indikator tersebut:

1. Keyakinan pada Kemampuan Diri (*Believe in own ability*): Ini adalah keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu dengan baik dan berhasil.
2. Optimis (*Optimist*): Sikap positif dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk kesulitan dan tantangan.
3. Berani Mengungkapkan Pendapat (*Speak up*): Bersikap terbuka dan berani untuk menyatakan pendapat atau gagasan, bahkan jika berbeda dengan pendapat orang lain.
4. Berpikir Positif (*Think positive*): Memandang segala sesuatu dengan perspektif yang positif dan penuh harapan.
5. Rasa Positif Terhadap Diri Sendiri (*Positive self-concept*): Memiliki penilaian yang positif terhadap diri sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahan.
6. Rasional (*Rational*): Membuat keputusan atau mengambil tindakan berdasarkan pemikiran yang logis dan masuk akal, bukan berdasarkan emosi atau intuisi semata.

7. Obyektif (*Objective*): Memandang permasalahan atau situasi dengan cara yang obyektif, bukan berdasarkan kepentingan pribadi atau prasangka.
8. Berani Bertindak (*Brave*): Berani mengambil tindakan, meskipun mungkin ada risiko atau ketidakpastian.
9. Tidak Ragu Memilih (*Not hesitant to choose*): Tidak ragu dalam membuat pilihan, bahkan jika pilihan tersebut sulit atau tidak pasti.
10. Membuat Apa yang Diinginkan (*Make what is desired*): Berani mengejar tujuan dan keinginan yang dimiliki, meskipun ada rintangan atau tantangan.

## **2.8 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Confidence***

Self-confidence atau kepercayaan diri merupakan aspek psikologis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang paling dominan adalah persepsi diri dan pengalaman individu. Menurut Putri dan Yuniarti (2021), persepsi positif terhadap kemampuan diri sendiri akan meningkatkan kepercayaan diri, sedangkan pengalaman negatif atau kegagalan yang tidak direspon secara adaptif justru dapat menurunkannya. Selain itu, faktor seperti harga diri (*self-esteem*) juga berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri seseorang. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan.

Faktor eksternal seperti dukungan sosial dan lingkungan belajar juga berpengaruh besar terhadap pembentukan kepercayaan diri. Dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya dapat menjadi penguat positif bagi

seseorang dalam membangun keyakinan diri. Penelitian oleh Ramadhani dan Hidayati (2020) menunjukkan bahwa adanya lingkungan yang suportif secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan self-confidence siswa, terutama dalam konteks pembelajaran. Selain itu, peran media sosial dan ekspektasi sosial juga turut membentuk persepsi individu terhadap dirinya, yang dapat berdampak positif maupun negatif terhadap kepercayaan diri.

*Self-confidence* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Budiman, 2020), yaitu:

#### 1. **Faktor Internal**

Faktor internal terdiri dari beberapa hal penting di dalamnya. Di antaranya adalah sebagai berikut:

##### a) Konsep Diri

Individu yang memiliki harga diri rendah biasanya memiliki konsep diri yang negatif. Sebaliknya, individu yang percaya diri cenderung memiliki konsep diri yang positif.

##### b) Harga Diri

Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung melihat diri mereka sebagai individu yang berhasil dan percaya bahwa usaha mereka mudah diterima oleh orang lain, serta tahu bagaimana menerima diri sendiri. Namun, individu yang memiliki harga diri rendah biasanya menghadapi kesulitan sosial dan cenderung pesimis dalam bergaul.

c) Kondisi Fisik

Perubahan kondisi fisik juga memengaruhi *Self-confidence*. Ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang halus. Penampilan fisik adalah salah satu penyebab utama rendahnya harga diri dan *Self-confidence*.

d) Pengalaman Hidup

*Self-confidence* yang diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan biasanya menjadi sumber rasa rendah diri yang paling umum. Terutama jika individu pada dasarnya memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang, dan kurang perhatian.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini terdiri dari beberapa hal penting di dalamnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan

Pendidikan memengaruhi *Self-confidence* seseorang atau individu. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa berada di bawah kekuasaan orang yang lebih pintar. Sebaliknya, individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain.

b) Pekerjaan

Pekerjaan dapat mengembangkan kreativitas, kemandirian, serta *Self-confidence*. *Self-confidence* dapat muncul melalui pekerjaan yang dilakukan, selain dari penghasilan yang diperoleh. Kepuasan

dan kebanggaan atas kemampuan diri yang dapat dikembangkan juga menjadi hasil dari pekerjaan.

c) Lingkungan

Lingkungan di sini mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dukungan yang baik dari lingkungan keluarga, seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik, akan memberikan rasa nyaman dan meningkatkan *Self-confidence*.

## 2.9 Penelitian Terdahulu

Untuk memperdalam pemahaman terhadap penelitian ini, peneliti mereview beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Nama Peneliti dan Tahun Publikasi	Judul	Hasil
Firdaus, I. A., & Hidayanto, H. N. (2023).	Improving Student's Speaking Skill Using Project Based Learning To The Eighth Grade of SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar In The Academic Year 2022/2023	Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan berbicara di kelas VIII F.
Ichsan, M. H., Aprihaswati, R., & Rosnija, E. (2019).	Improving students speaking skill through project-based learning. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa	Keterampilan berbicara siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran berbasis proyek meningkat.
Mekonnen, T. T., Dobeche, T. M., & Djibiti, A. N. (2023).	Effects of Culture-Based Tasks in Improving Students of English as a Foreign Language Speaking Skills	Temuan ini menekankan dampak positif dari tugas berbasis budaya dalam konteks pembelajaran bahasa.
Tia, J. N. A., & Wangid, M. N. (2024).	Impact of Project Based Learning (PjBL) on Enhancing Student <i>Self-Confidence</i> .	PjBL lebih efektif daripada metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan <i>Self-confidence</i> siswa.

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan elemen budaya merupakan metode yang bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam keterampilan berbicara dan aspek afektif seperti *Self-confidence*.

## 2.10 Kerangka Berpikir

